

BAB I

PENDAHULUAN

Bab I memaparkan latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Manusia pada dasarnya merupakan makhluk sosial yang berarti selalu berinteraksi dan membutuhkan orang lain dalam menjalani kehidupannya. Dalam berinteraksi dengan orang lain, manusia diikat dengan sebuah nilai dan norma yang telah ditetapkan dan berlaku di dalam lingkungan masyarakat tersebut. Nilai merupakan segala sesuatu hal yang dianggap baik, layak, dan benar (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 125), sedangkan norma merupakan standar untuk menilai baik dan buruknya suatu tindakan atau perilaku, pandangan, keyakinan, atau perasaan di dalam sebuah kelompok sosial yang menganut norma tersebut (Boeree, 2010, hlm. 114). Nilai dan norma memiliki keterkaitan yakni “di mana norma merupakan petunjuk, kaidah, atau aturan untuk berbuat atau berperilaku yang dibenarkan untuk mewujudkan nilai atau tujuan tersebut” (Setiadi dan Kolip, 2011, hlm. 125). Berdasarkan ketentuan tersebut, maka untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, penting bagi manusia memiliki kontrol diri yang baik.

Muraven dan Baumeister (2000, hlm. 247) mengungkapkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan yang ada dalam diri individu untuk mengontrol dorongan yang ada dalam dirinya. Ketika seseorang melakukan kontrol diri, ia akan melakukan proses berpikir dan merasakan sebelum akhirnya ia berperilaku. Kontrol diri merupakan salah satu kemampuan yang penting yang harus dimiliki oleh individu. Orang yang melakukan kontrol diri, ia akan mematuhi aturan dan akan menunda keinginannya untuk memenuhi kepuasannya (Hayes, 1989; Hayes, Gifford, dan Ruckstuhl, 1996 dalam Muraven dan Baumister, 2000, hlm. 247).

Individu yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu untuk menolak godaan yang muncul menghampiri dirinya.

Horstkotter (2014, hlm. 28) mengatakan bahwa *“People are said to be tempted if they are more strongly motivated to act according to their impulses or spontaneous desires than according to what they judge best, desirable, or rational”*. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah, ia akan cenderung menuruti dorongan-dorongan yang ada dalam dirinya dan dalam menuruti dorongan-dorongan tidak memerhatikan baik atau buruknya dorongan yang muncul tersebut. Individu yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak akan mampu menahan keinginannya dan akan berusaha memenuhi keinginan tersebut walaupun keinginan tersebut harus dipenuhi dengan cara yang menyimpang atau negatif. Gottfredson and Hirschi (dalam Jo dan Zhang, 2014, hlm. 1342) menegaskan bahwa faktor utama yang diprediksi penyebab seseorang berperilaku menyimpang adalah pengendalian diri yang rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang diungkapkan oleh Susanti dan Nurwidawati (2014, hlm. 4) yang menyatakan bahwa *“individu dengan kontrol diri rendah, mereka tidak mampu mengarahkan dan mengatur perilakunya, sehingga perilaku yang mereka lakukan lebih banyak membawa mereka ke arah yang negatif”*. Gottfredson dan Hirschi (dalam Aroma dan Suminar, 2012, hlm. 4) juga menyatakan bahwa:

Individu yang memiliki kontrol diri rendah cenderung bertindak impulsif, lebih memilih tugas, egois, senang mengambil resiko dan mudah kehilangan kendali emosi karena mudah frustrasi. Individu dengan karakteristik seperti ini lebih mungkin terlibat dalam hal kriminal dan perbuatan menyimpang daripada mereka yang memiliki tingkat kontrol diri yang tinggi.

Setiap manusia di dalam rentang kehidupannya mengalami tahap-tahap perkembangan, salah satunya adalah masa remaja. Menurut Ali dan Asrori (2009, hlm. 9), remaja dikatakan sebagai *“suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar”*. Pada masa remaja merupakan masa di mana individu tidak tergolong ke dalam usia anak-anak, namun juga tidak tergolong ke dalam usia dewasa. Masa remaja merupakan masa yang paling rentang karena

masa remaja sering dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai” (Ali dan Asrori, 2009, hlm. 9). Pada masa remaja ini pula digolongkan sebagai usia bermasalah. Remaja sering kali mengalami permasalahan yang sulit diatasi dikarenakan salah satu alasannya yaitu remaja merasa lebih mandiri dan menolak bantuan dari orangtua maupun guru-gurunya karena mereka ingin menyelesaikan permasalahannya sendiri (Hurlock, 1978, hlm. 208). Individu yang sedang berada pada masa remaja akan rentan melakukan apapun agar mereka dapat terlihat dewasa dan tidak dipandang sebagai anak-anak sekalipun tindakan yang mereka lakukan itu tidak baik. Jika pada saat remaja, seseorang tidak memiliki kontrol diri yang tinggi, maka seseorang tersebut akan cenderung berperilaku negatif untuk mendapatkan jati diri yang ia inginkan.

Idealnya, seseorang memiliki kontrol diri yang tinggi, agar dapat melakukan sesuatu hal sesuai dengan aturan yang berlaku di lingkungannya. Namun, pada kenyataannya masih terdapat sejumlah fenomena yang menunjukkan bahwa kontrol diri yang ada pada saat ini masih cenderung rendah. Salah satu studi menyebutkan bahwa “...people with low self-control are likely to experience more frequent and serious encounters with the police and courts than those with high self-control” (Delisi dan Berg, 2006 dalam Flexon, Greenleaf dan Lurigio, 2012, hlm. 222). Artinya, individu yang memiliki kontrol diri yang rendah akan cenderung melakukan tindakan kriminal dan akan berurusan dengan polisi. Pada beberapa tahun terakhir, telah terdapat kasus-kasus yang berkaitan dengan remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah. Sebagai contoh, pada bulan Mei 2016 terjadi *bullying* yang dilakukan oleh *senior* kepada *junior*nya di SMAN 3 Jakarta. Kejadian tersebut direkam dalam sebuah video yang berdurasi 37 detik yang menayangkan perlakuan negatif yang dilakukan *senior* kepada *junior*nya yaitu dengan mengatakan kata-kata yang tidak pantas kepada *junior*nya, mengguyur dengan air botol, dan bahkan memaksa *junior*nya untuk merokok (Retaduari, 2016). Pada akhir tahun 2016, telah terjadi pemerkosaan yang dilakukan kepada SR (15 tahun) yang merupakan siswi SMA oleh delapan orang temannya yang usianya berada pada masa remaja (Tribunnews.com, 2016). Awal Januari 2017, terjadi tawuran antara pelajar SMK Kopri 02 Balaraja dengan STM Yuppentek 3

Balaraja. Akibat peristiwa ini, salah satu siswa bernama Bayu Bahtiar yang sedang menunggu angkutan umum sepulang sekolah, harus mendapatkan perawatan intensif karena mengalami luka disekujur tubuhnya akibat sabetan celurit oleh empat pengendara sepeda motor (Loamena, 2017).

Berdasarkan kasus-kasus yang telah dipaparkan tersebut, maka permasalahan terhadap rendahnya kontrol diri remaja ini merupakan hal yang perlu diperhatikan. Selain dari beberapa kasus tersebut, beberapa penelitian telah dilakukan terkait dengan kontrol diri. Penelitian yang dilakukan oleh Munawaroh (2015) terhadap peserta didik kelas X SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta tahun ajaran 2014/2015, menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku kenakalan remaja, yang artinya bahwa semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka akan semakin rendah tingkat perilaku kenakalan remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Febrianty (2016, hlm. 43) terhadap peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Purwadadi Tahun Ajaran 2015/2016 menjelaskan bahwa terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan perilaku agresif, yang artinya semakin tinggi tingkat kontrol diri, maka akan semakin rendah kecenderungan peserta didik melakukan perilaku agresif. Berdasarkan hal-hal tersebut, dapat terlihat bahwa rendahnya kontrol diri sangat berhubungan atau berdampak terhadap kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku negatif.

Tingkat kontrol diri yang ada dalam diri individu disebabkan oleh beberapa faktor. Menurut Gottfredson dan Hirschi (1990, hlm. 7), perilaku orang tua merupakan faktor kunci dalam perkembangan kontrol diri seseorang. Delamater (2006, hlm. 465) menyatakan bahwa *“Self-control characterizes individuals who received effective socialization in the course of child rearing, and low selfcontrol is the result of ineffective socialization practices. The family is the primary socializing”*. Artinya, tingginya kontrol diri seseorang merupakan hasil dari sosialisasi yang efektif, sedangkan rendahnya kontrol diri seseorang merupakan hasil sosialisasi yang tidak efektif serta keluarga merupakan tempat sosialisasi pertama bagi individu. Hal tersebut dikatakan demikian karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan pertama di mana individu pertama kali beradaptasi dan mendapatkan pembelajaran hidup. Orang tua merupakan pihak

yang terlibat dalam pembelajaran hidup individu seperti bagaimana cara untuk beradaptasi dengan orang lain, bagaimana cara bersikap dan berperilaku, dan membelajarkan anak mengenai kebiasaan-kebiasaan baik yang perlu dilakukan oleh individu. Individu juga diajarkan oleh orang tuanya untuk memiliki kontrol diri yang baik agar dapat membedakan hal-hal apa saja yang perlu dilakukan dan hal-hal apa saja yang tidak untuk dilakukan.

Dalam mendidik dan memberi pembelajaran hidup terhadap anak-anaknya, setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda yang dinamakan dengan pola asuh orang tua. Darling (1999) mengungkapkan bahwa pola asuh orang tua merupakan cara yang dilakukan oleh orang tua yang dapat memengaruhi bagaimana hasil dari perkembangan anak tersebut. Setiap pola asuh orang tua memiliki dampak atau menghasilkan perkembangan anak yang berbeda-beda. Individu yang mandiri, mampu mengendalikan diri merupakan hasil dari orang tua yang menerapkan pola asuh yang otoritatif (Terry, 2004, hlm. 88). Dalam teori pengendalian diri yang dikemukakan oleh Gottfredson dan Hirschi (dalam Watts dan McNulty, 2016, hlm. 471) menjelaskan bahwa orang tua yang membesarkan anaknya dengan efektif akan menghasilkan anak dengan kontrol diri yang tinggi sedangkan orang tua yang membesarkan anak dengan tidak efektif akan menghasilkan anak dengan kontrol diri yang rendah. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat yang dikemukakan oleh Aroma dan Suminar (2012, hlm. 4-5) yang mengatakan bahwa:

Seorang remaja yang berasal dari keluarga yang minim dukungan terhadap anak, minim kontrol dan pengawasan, serta orang tua yang menerapkan pola disiplin secara tidak efektif akan tumbuh menjadi individu dengan kontrol diri lemah dan memiliki kecenderungan untuk terlibat dalam perilaku kenakalan remaja.

Berdasarkan paparan tersebut, jika anak tidak diterapkan disiplin yang baik dan konsisten, maka anak tersebut akan cenderung berperilaku menyimpang karena anak tersebut mempunyai kontrol diri yang rendah. Misalnya, orang tua membiasakan anaknya untuk berbicara sopan santun kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua dan jika melanggar anak tersebut akan mendapatkan konsekuensinya, dan jika hal tersebut terus dibiasakan sejak kecil, maka anak

akan terbiasa mengontrol dirinya agar selalu berbicara sopan santun kepada orang lain.

Hal-hal yang telah diungkapkan tersebut menjelaskan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua memiliki dampak terhadap perkembangan kontrol diri individu terutama remaja. Hal tersebut perlu diperhatikan karena kenyataannya setiap orang tua belum tentu menerapkan pola asuh orang tua yang efektif yang seharusnya diterapkan kepada anak. Pada umumnya orang tua belum menyadari bahwa pola asuh yang diterapkannya memiliki dampak terhadap perkembangan kontrol diri anaknya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang diberi judul “Kecenderungan Kontrol Diri Remaja berdasarkan Pola Asuh Orang Tua.”

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, terdapat ungkapan bahwa remaja merupakan masa yang paling rentan memiliki kontrol diri yang rendah. Tangney, Baumeister, dan Boone (2004, hlm. 275) berpendapat bahwa “*Central to our concept of self-control is the ability to override or change one’s inner responses, as well as to interrupt undesired behavioral tendencies and refrain from acting on them*”. Pendapat tersebut mengartikan bahwa dengan adanya kemampuan dalam diri individu dalam mengontrol dirinya maka individu tersebut akan mampu untuk mengesampingkan atau menahan dorongan batin yang ada dalam dirinya serta menahan diri untuk kecenderungan melakukan perilaku yang tidak sesuai atau cenderung tidak baik. Kontrol diri yang rendah akan menyebabkan remaja tersebut cenderung melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat.

Informasi yang telah diperoleh dari guru bimbingan dan konseling terkait dengan kontrol diri yang ada di SMA Negeri 15 Bandung bahwa masih terdapat peserta didik yang melanggar peraturan dan tata tertib yang ada di sekolah, merokok di lingkungan sekolah, berbicara tidak pantas, berperilaku tidak santun, baik kepada guru maupun kepada teman sebayanya, dan kurangnya ketaatan dalam menjalankan ibadah. Nofziger (2008, hlm. 193) mengatakan bahwa “*Those*

with low self-control would be more likely to engage in a wide range of such activities given any opportunity to do so". Artinya, seseorang yang mempunyai kontrol diri yang rendah akan mempunyai banyak kesempatan untuk melakukan banyak hal termasuk perilaku menyimpang.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi individu sebelum akhirnya ia masuk ke dalam lingkungan masyarakat. Gottfredson dan Hirschi (1990, hlm. 7) mengatakan bahwa perilaku orang tua merupakan faktor kunci dalam perkembangan kontrol diri seseorang. Setiap orang tua memiliki gaya pengasuhannya masing-masing dan hal tersebut memiliki dampak yang berbeda kepada perkembangan kontrol diri remaja. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti kecenderungan tingkat kontrol diri remaja dilihat dari pola asuh orang tua karena bagaimanapun juga orang tua menjadi faktor yang penting yang perlu diperhatikan. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dari penelitian ini dirinci ke dalam beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Seperti apa profil kontrol diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
2. Seperti apa profil pola asuh orang tua peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Seperti apa kecenderungan kontrol diri remaja berdasarkan pola asuh yang dirasakan peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum, tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan tingkat kontrol diri remaja. Diharapkan penelitian ini dapat mendeskripsikan secara detil tingkat kontrol diri peserta didik, sehingga dapat membantu dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan kontrol diri peserta didik. Selain itu secara khusus, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan profil kontrol diri peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

2. Mendeskripsikan profil pola asuh orang tua peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.
3. Mendeskripsikan kecenderungan tingkat kontrol diri remaja berdasarkan pola asuh yang dirasakan peserta didik kelas XI SMA Negeri 15 Bandung Tahun Ajaran 2016/2017.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini dibedakan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan serta keilmuan dalam bimbingan dan konseling, khususnya mengenai kontrol diri pada remaja.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Bagi guru bimbingan dan konseling dapat memberi deskripsi tingkat kontrol diri peserta didik, sehingga hal tersebut dapat dijadikan pedoman bagi guru bimbingan dan konseling agar dapat dijadikan bahan untuk rancangan pemberian layanan untuk meningkatkan kontrol diri peserta didik. Selain itu, dengan berdasarkan pada penelitian ini guru bimbingan dan konseling dapat mengadakan sosialisasi kepada orang tua mengenai pola asuh yang seperti apa yang baik digunakan untuk meningkatkan kontrol diri remaja.

- b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta dapat melengkapi hasil penelitian terdahulu bagi peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian mengenai kontrol diri.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini berguna untuk memberikan deskripsi singkat namun menyeluruh mengenai penyusunan penelitian ini. Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam penelitian ini:

Bab I Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah terkait dengan permasalahan yang dibahas pada penelitian, identifikasi dan rumusan masalah dalam penelitian, tujuan diadakannya penelitian, manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini.

Bab II Landasan Teoritis yang membahas mengenai teori-teori terkait dengan kontrol diri dan pola asuh orang tua.

Bab III Metode Penelitian yang membahas mengenai desain yang digunakan dalam penelitian, lokasi dan populasi serta sampel penelitian yang dijadikan sebagai objek penelitian, definisi operasional dari masing-masing variabel, instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian, pengujian validitas dan reliabilitas dari instrumen yang digunakan, teknik pengumpulan data serta metode pengolahan data yang digunakan.

Bab IV Temuan dan Pembahasan yang membahas mengenai paparan analisis data yang telah diperoleh sebagai jawaban atas rumusan masalah.

Bab V Penutup yang membahas mengenai simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta rekomendasi bagi pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini.